

**EDUKASI MITIGASI DAN RESILIENSI PEMULIHAN BENCANA
BANJIR DALAM MENJAMIN KESIAPSIAGAAN JANGKA PANJANG
MASYARAKAT DI JAKARTA UTARA**

Angella Rosha Pangestu^{1*}, Herlina Muzanah Zain², Yanuar Rahmadan³
^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

[*angella.rossha@uta45jakarta.ac.id](mailto:angella.rossha@uta45jakarta.ac.id)

ABSTRAK

Banjir merupakan bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di wilayah perkotaan Indonesia dan menimbulkan dampak multidimensi. Jakarta Utara sebagai kawasan pesisir memiliki tingkat kerentanan banjir yang tinggi akibat kombinasi banjir rob, curah hujan ekstrem, degradasi lingkungan, dan kepadatan penduduk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kebencanaan dan memperkuat kesiapsiagaan jangka panjang melalui edukasi mitigasi dan resiliensi pemulihan banjir berbasis kolaborasi multipihak. Metode yang digunakan adalah webinar edukatif-partisipatif dengan melibatkan pemerintah (Suku Dinas Gulkarmat Jakarta Utara), media (Metro TV), dan komunitas lingkungan (Teens Go Green). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai mitigasi banjir, peran media dalam agenda setting kebencanaan, serta pentingnya keterlibatan komunitas dan generasi muda. Kolaborasi lintas sektor terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan paradigma dari penanganan reaktif menuju kesiapsiagaan jangka panjang. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan resiliensi sosial masyarakat dan dapat direplikasi sebagai model pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi kebencanaan perkotaan.

Kata Kunci : Mitigasi, Banjir, Resiliensi, Kesiapsiagaan Bencana, Kolaborasi Pemerintahan.

ABSTRACT

Flooding is the most frequent hydrometeorological disaster in Indonesian urban areas and causes multidimensional impacts. North Jakarta, as a coastal area, faces high flood vulnerability due to tidal flooding, extreme rainfall, environmental degradation, and high population density. This community service activity aimed to improve disaster literacy and strengthen long-term preparedness through flood mitigation and recovery resilience education based on multi-stakeholder collaboration. The method used was an educative-participatory webinar involving government agencies (Gulkarmat of North Jakarta), media (Metro TV), and environmental communities (Teens Go Green). The results indicate increased participants' understanding of flood mitigation, the role of media in disaster agenda-setting, and the importance of community and youth involvement. Multi-sector collaboration proved effective in fostering collective awareness and shifting paradigms from reactive responses to long-term preparedness. This activity contributes to strengthening social resilience and offers a replicable model for urban disaster-based community service.

Keywords: Flood Mitigation, Resilience, Disaster Preparedness, Multi-Stakeholder Collaboration.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi, khususnya bencana hidrometeorologi seperti banjir. Kondisi geografis Indonesia yang didominasi oleh wilayah pesisir dan dataran rendah, dikombinasikan dengan tingginya intensitas curah hujan serta dampak perubahan iklim global, menjadikan banjir sebagai salah satu bencana yang paling sering terjadi dan menimbulkan dampak sosial, ekonomi, serta

lingkungan yang signifikan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa perubahan iklim berkontribusi terhadap peningkatan frekuensi dan intensitas banjir, sehingga bencana ini tidak lagi dapat dipandang sebagai kejadian musiman, melainkan sebagai risiko jangka panjang yang memerlukan penanganan terencana dan berkelanjutan (Putra et al., 2023; Suryanto & Nugroho, 2022).

Wilayah DKI Jakarta, khususnya Kota Administrasi Jakarta Utara, merupakan salah satu kawasan dengan tingkat kerentanan banjir yang tinggi. Letak geografis Jakarta Utara yang berada di kawasan pesisir menyebabkan wilayah ini rentan terhadap banjir rob, yang diperparah oleh banjir kiriman dari daerah hulu serta curah hujan ekstrem. Selain faktor alam, permasalahan tata kelola lingkungan perkotaan seperti penyempitan sungai, sistem drainase yang belum optimal, alih fungsi lahan, dan tingginya kepadatan penduduk turut memperbesar risiko banjir di kawasan ini (Pratama et al., 2023). Kondisi tersebut tidak hanya mengganggu aktivitas masyarakat, tetapi juga berdampak pada keselamatan jiwa, kerusakan infrastruktur, serta penurunan kualitas lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat.

Berbagai literatur menegaskan bahwa penanggulangan banjir di wilayah perkotaan selama ini masih cenderung berfokus pada penanganan darurat ketika bencana terjadi. Pendekatan yang bersifat reaktif ini dinilai belum mampu mengurangi risiko banjir secara signifikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma menuju penguatan mitigasi non-struktural, edukasi kebencanaan, serta peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi risiko banjir (Rahman et al., 2022; Hidayati et al., 2023). Rendahnya literasi kebencanaan, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta minimnya pemanfaatan media sebagai sarana edukasi publik masih menjadi hambatan utama dalam membangun sistem kesiapsiagaan yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks mitigasi bencana banjir, kolaborasi multipihak menjadi kunci utama dalam menjamin kesiapsiagaan jangka panjang. Pemerintah daerah memiliki peran strategis sebagai perumus kebijakan, koordinator, dan pelaksana teknis dalam upaya mitigasi, respons, dan pemulihan bencana. Namun, efektivitas peran pemerintah sangat dipengaruhi oleh dukungan media dan keterlibatan komunitas masyarakat. Media massa memiliki fungsi agenda setting yang penting dalam membentuk persepsi publik, menyebarluaskan informasi kebencanaan, serta mendorong kesadaran kolektif terhadap risiko banjir (Sari & Wibowo, 2023). Sementara itu, komunitas dan organisasi masyarakat sipil berperan sebagai aktor kunci dalam menjembatani kebijakan dengan praktik di tingkat lokal serta membangun resiliensi sosial masyarakat (Kurniawan, 2023).

Kegiatan Edukasi Mitigasi dan Resiliensi Bencana Banjir sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan sejumlah mitra yaitu PT Media Televisi Indonesia (Metro TV) sebagai representasi media yang kerap aktif memberitakan informasi terkini mengenai perkembangan bencana banjir. Media dalam hal ini berperan sangat penting dalam menyebarkan informasi tentang bencana, tingkat kedaruratannya, dan progres penanganannya. Dengan publikasi dan pemberitaan yang dilakukan oleh media, dapat menjadi

pertimbangan bagi berbagai pihak untuk turut berpartisipasi dalam proses penanganan bencana. Selanjutnya kegiatan ini juga bekerjasama dengan Teens Go Green sebagai organisasi non-pemerintah yang konsisten menyuarakan isu lingkungan dan perubahan iklim, dan terakhir ialah Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Utara, sebagai representasi dari instansi pemerintah yang bertugas tidak hanya sebagai tim yang menggulangi bencana kebakaran, melainkan juga operasi penyelamatan (*rescue*) dalam berbagai situasi krisis, termasuk bencana banjir. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi kebencanaan masyarakat, memperkuat sinergi multipihak, serta mendorong kesiapsiagaan jangka panjang masyarakat di wilayah rawan banjir, khususnya Jakarta Utara.

METODE

Pada bagian ini diuraikan metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan dituliskan di bagian ini

Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 28 Januari 2026

Waktu : 09.00-12.00 WIB

Tempat : Zoom Meeting

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran meliputi masyarakat dengan total peserta sebanyak 143 orang yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa dan akademisi di berbagai universitas seperti Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Pamulang, Magister Manajemen Bencana Universitas Airlangga, RSUD dr. MOHAMMAD Soewandhie Surabaya, dan tentunya dari internal Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta sendiri.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan adalah edukatif-partisipatif melalui webinar. Kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama dengan melibatkan narasumber dari unsur pemerintah, media, dan komunitas.

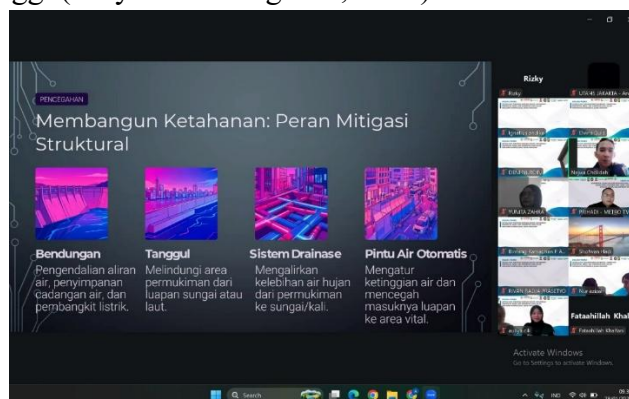
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Pemerintah dalam Mitigasi dan Resiliensi Banjir (Suku Dinas Gulkarmat Jakarta Utara)

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah, khususnya melalui Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan (Gulkarmat) Jakarta Utara, merupakan elemen kunci dalam sistem mitigasi dan pemulihan bencana banjir di wilayah perkotaan. Dalam pemaparan yang disampaikan, ditegaskan bahwa penanganan banjir tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan tanggap darurat, melainkan harus dirancang sebagai proses berkelanjutan yang mencakup mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan pascabencana. Perspektif ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2024) yang menekankan bahwa pengurangan risiko bencana akan efektif apabila pemerintah mampu mengintegrasikan aspek teknis dengan penguatan kapasitas sosial masyarakat.

Gulkarmat menyoroti bahwa tantangan utama penanggulangan banjir di Jakarta Utara tidak hanya bersumber dari faktor alam, seperti curah hujan ekstrem dan banjir rob, tetapi juga dari perilaku masyarakat dan tata kelola lingkungan perkotaan. Praktik pembuangan sampah sembarangan, penyempitan saluran air, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir memperberat beban kerja pemerintah di lapangan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa mitigasi non-struktural berupa edukasi kebencanaan dan perubahan perilaku masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dengan pembangunan infrastruktur pengendali banjir (Rahman et al., 2022).

Dalam konteks pemulihan pascabencana, Gulkarmat menegaskan bahwa pemulihan tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik infrastruktur, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis masyarakat terdampak. Pemulihan sosial menjadi krusial untuk mengembalikan fungsi kehidupan masyarakat dan mencegah kerentanan berulang. Temuan ini selaras dengan kajian IPB yang menyebutkan bahwa resiliensi masyarakat merupakan fondasi utama dalam membangun ketangguhan bencana jangka panjang, terutama di wilayah perkotaan dengan kompleksitas risiko tinggi (Suryanto & Nugroho, 2023).

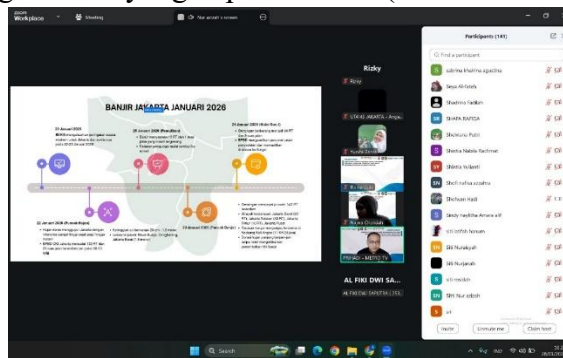


Gambar 1. Sosialisasi oleh Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Utara

Melalui kegiatan pengabdian ini, terlihat bahwa pemerintah membutuhkan dukungan aktor lain, seperti media dan komunitas, untuk memperluas jangkauan edukasi kebencanaan. Dengan demikian, peran pemerintah tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai fasilitator kolaborasi multipihak dalam membangun kesiapsiagaan jangka panjang Masyarakat.

b. Peran Media dalam Agenda Setting dan Edukasi Kebencanaan (Metro TV)

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa media massa memiliki posisi strategis dalam membentuk persepsi dan kesadaran publik terhadap risiko bencana banjir. Metro TV, sebagai media nasional, menegaskan bahwa fungsi media dalam konteks kebencanaan tidak berhenti pada peliputan saat bencana terjadi, tetapi juga mencakup edukasi publik sebelum dan setelah bencana. Media berperan sebagai aktor agenda setting yang menentukan isu apa yang dianggap penting oleh masyarakat, termasuk bagaimana banjir dipersepsikan, apakah sebagai musibah semata atau sebagai risiko yang dapat dikelola (Pratama et al., 2023).



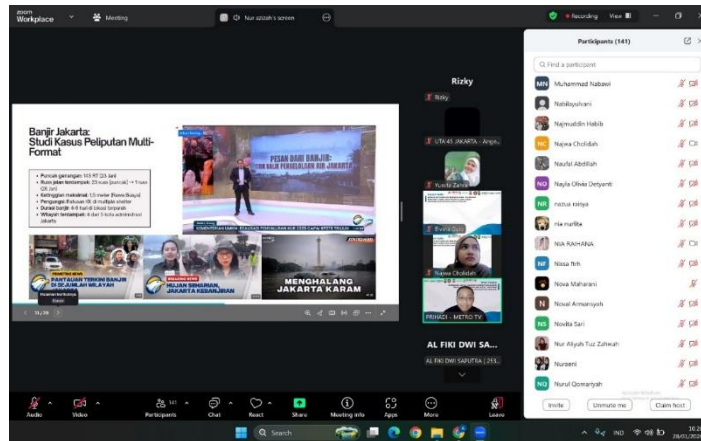
Gambar 2. Sosialisasi oleh Metro TV

Dalam diskusi, disampaikan bahwa pemberitaan banjir selama ini masih didominasi oleh narasi kedaruratan, visual kerusakan, dan dampak korban. Meskipun penting, pola ini berpotensi memperkuat pendekatan reaktif dan mengaburkan urgensi mitigasi serta kesiapsiagaan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa media sering kali belum optimal dalam mengedukasi masyarakat terkait mitigasi non-struktural dan pengurangan risiko bencana.

Metro TV menekankan pentingnya kolaborasi dengan pemerintah dan komunitas dalam produksi konten kebencanaan. Informasi teknis dari pemerintah perlu dikemas secara komunikatif agar mudah dipahami masyarakat, sementara pengalaman komunitas lokal dapat memperkaya narasi kebencanaan agar lebih kontekstual. Kolaborasi ini memungkinkan media tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga agen perubahan sosial yang mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi banjir.

Lebih lanjut, peran media juga dipandang strategis dalam mengawal kebijakan publik di bidang kebencanaan. Dengan pemberitaan yang konsisten dan berbasis data, media dapat mendorong akuntabilitas pemerintah serta meningkatkan tekanan publik agar isu mitigasi dan kesiapsiagaan memperoleh perhatian kebijakan yang memadai. Temuan ini memperkuat

argumen bahwa media merupakan komponen penting dalam ekosistem penanggulangan bencana berbasis kolaborasi multipihak (Inomatec, 2023).

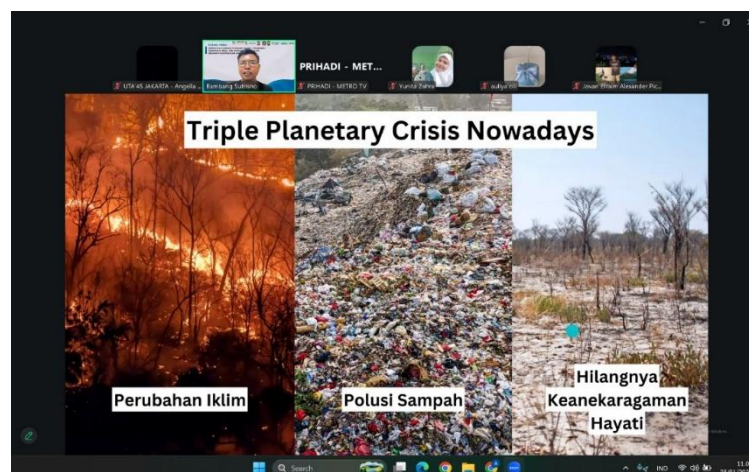


Gambar 3. Sosialisasi oleh Metro TV

c. Peran Komunitas dan Generasi Muda dalam Resiliensi Bencana (Teens Go Green)

Hasil kegiatan pengabdian juga menunjukkan bahwa komunitas dan generasi muda memiliki peran strategis dalam membangun resiliensi bencana banjir. Teens Go Green menegaskan bahwa perubahan iklim dan degradasi lingkungan menuntut keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, sebagai agen perubahan. Generasi muda dinilai memiliki kapasitas adaptif yang tinggi serta kemampuan untuk menggerakkan aksi kolektif melalui pendekatan edukatif, kreatif, dan berbasis komunitas.

Pendekatan yang dilakukan Teens Go Green berfokus pada peningkatan kesadaran lingkungan, edukasi perubahan iklim, serta penguatan kepemimpinan muda. Strategi ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2024) yang menyatakan bahwa mitigasi berbasis komunitas lebih efektif dalam menciptakan perubahan perilaku jangka panjang dibandingkan pendekatan top-down semata. Komunitas lokal memiliki kedekatan sosial dan pemahaman konteks yang memungkinkan pesan mitigasi lebih mudah diterima oleh masyarakat.



Gambar 4. Sosialisasi oleh Teens Go Green

Dalam diskusi, ditegaskan bahwa keterlibatan komunitas sering kali masih bersifat simbolik dan belum terintegrasi secara substansial dalam perencanaan kebijakan kebencanaan. Padahal, tanpa partisipasi aktif komunitas dan generasi muda, upaya mitigasi berisiko kehilangan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Jurnal Pengabdian Sosial (2023) yang menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas sebagai subjek, bukan sekadar objek, dalam pengurangan risiko bencana.

Melalui kegiatan pengabdian ini, peran komunitas diposisikan sebagai mitra strategis pemerintah dan media dalam membangun resiliensi sosial. Kolaborasi yang terbangun menunjukkan bahwa komunitas mampu menjembatani kebijakan dengan praktik di tingkat lokal, sekaligus memperkuat kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko banjir jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi mitigasi dan resiliensi pemulihan bencana banjir di Jakarta Utara menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara pemerintah, media, dan komunitas merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kesiapsiagaan bencana jangka panjang. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peningkatan literasi kebencanaan masyarakat tidak dapat dicapai secara optimal apabila hanya mengandalkan peran satu aktor, melainkan membutuhkan sinergi lintas sektor yang saling melengkapi.

Pemerintah daerah, melalui Suku Dinas Gulkarmat Jakarta Utara, berperan penting dalam menyediakan kapasitas teknis, kerangka kebijakan, serta sistem penanggulangan bencana. Media massa, dalam hal ini Metro TV, berkontribusi melalui fungsi agenda setting dan edukasi publik yang mampu membentuk kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir dan pentingnya mitigasi serta kesiapsiagaan. Sementara itu, komunitas dan generasi muda yang diwakili oleh Teens Go Green berperan sebagai penggerak partisipasi masyarakat dan penguat resiliensi sosial di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020–2024*. Jakarta: BNPB.
- Hidayati, D., Pramono, R., & Lestari, E. (2023). Mitigasi non-struktural dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 7(2), 89–101.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2022). *Climate change 2022: Impacts, adaptation and vulnerability*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Jurnal Pengabdian Sosial. (2023). Peran media dan komunitas dalam edukasi kebencanaan berbasis pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 4(2), 89–101. <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/view/837>
- Kurniawan, A., & Sari, M. (2023). Peran media dalam peningkatan literasi kebencanaan masyarakat perkotaan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 4(2), 89–101.
- Mardiasmo. (2018). *Otonomi dan manajemen keuangan daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratama, R., Sari, D. P., & Wibowo, A. (2023). Kolaborasi multipihak dalam pengurangan risiko banjir perkotaan. *Inomatec: Journal of Innovation and Technology*, 5(1), 45–56. <https://portalpublikasi.com/index.php/inomatec/article/view/916/793>
- Putra, I. M. A., Suryani, N. M. A., & Widnyana, I. M. (2024). Penguatan mitigasi bencana banjir berbasis masyarakat di wilayah perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial (JIIS)*, 13(1), 45–58. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/83653/31249>
- Rahman, A., Nugroho, R., & Wicaksono, B. (2022). Resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir perkotaan. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 18(2), 123–134. <https://journal.ipb.ac.id/jupe/article/view/46001/26078>
- Suryanto, T., & Nugroho, H. (2023). *Mitigasi dan resiliensi banjir: Peran pemerintah, media, dan komunitas masyarakat*. Jakarta: Penerbit Akademik Nasional.
- Tierney, K. (2014). *The social roots of risk: Producing disasters, promoting resilience*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- UNDRR. (2015). *Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction